



Research Articles

PENGARUH PIJAT LAKTASI TERHADAP PENGELUARAN AIR SUSU IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LADONGI JAYA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

The Effect of Lactation Massage on Post Partum Breast Milk Production in the Working Area of Ladongi Jaya Health Center, East Kolaka Regency

Inrah ^{1*}, Sukmawati ¹, Juli Purnama Hamudi ²

- 1) Prodi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu, Sulawesi Tenggara – Indonesia
- 2) Prodi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu, Sulawesi Tenggara – Indonesia

*Corresponding author: Julipurnamahd@gmail.com

Manuscript received: 10 November 2023. Accepted: 25 November 2023

ABSTRAK

Pemberian ASI pada bayi sangat dipengaruhi oleh pengeluaran ASI pada ibu post partum. Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Beberapa factor yang mempengaruhi pengeluaran ASI diantaranya hisapan bayi pada saat menyusui, rasa kenyamanan dari ibu menyusui, diberikan pijat laktasi, dukungan suami dan keluarga dan keadaan psikologis ibu menyusui yang baik. Penelitian semi empiris yang mengambil pendekatan kuantitatif. Uji coba ini menggunakan desain studi semu dengan setidaknya dua kelompok eksperimen dari sampel yang diberi perlakuan dan satu kelompok kontrol. Para peneliti ingin menyelidiki bagaimana pijat laktasi mempengaruhi produksi ASI ibu setelah melahirkan dalam penelitian ini. Desain penelitian ini adalah "desain kelompok kontrol pra-percobaan" karena menggunakan teknik eksperimental. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pijat laktasi dapat meningkatkan pengeluaran Air Susu Ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ladongi Jaya kabupaten Kolaka Timur dengan nilai $p 0,006 < 0,05$. Hasil analisis uji mann whitney di dapatkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh pijat laktasi terhadap pengeluaran Air Susu Ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur.

Kata kunci: *Pijat Laktasi Ibu Post Partum*

ABSTRACT

Breastfeeding in infants is greatly influenced by milk expenditure in postpartum mothers. In an effort to release breast milk, there are two things that influence, namely production and expenditure. Breast milk production is influenced by the hormone prolactin while production is influenced by the hormone oxytocin. Some factors that affect breast milk expenditure include baby suction during breastfeeding, a sense of comfort from breastfeeding mothers, lactation massage, husband and family support and a good psychological condition of breastfeeding mothers. Semi-empirical research that takes a quantitative approach. The trial used a pseudo-study design with at least two experimental groups from the treated sample and one control group. The researchers wanted to investigate how lactation massage affected mothers' milk production after childbirth in this study. The design of this study was a "pre-trial control group design" because it used experimental techniques. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that lactation massage can increase postpartum breast milk expenditure in the working area of the Ladongi Jaya Health Center, East Kolaka regency with p values of $0.006 < 0.05$. The results of the mann whitney test analysis found that H_0 was rejected and H_a was accepted, so that there was an effect of lactation massage on postpartum breast milk production in the working area of the Ladongi Jaya Health Center, East Kolaka Regency

Keywords: *Post Partum Mother Lactation Massage*

PENDAHULUAN

Menyusui disarankan setidaknya selama dua tahun. Alasan untuk selalu menyusui setelah 6 bulan karena ASI masih memenuhi 65% kebutuhan energi bayi antara 6 sampai 8 bulan. ASI memenuhi sekitar 50% kebutuhan bayi antara usia 9 dan 12 bulan, tetapi hanya sekitar 20% dari kebutuhan bayi antara usia 1-2 tahun. Sudah banyak bukti ilmiah bahwa menyusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tumbuh kembang bayi. Kolostrum (ASI dari hari 1-5) banyak mengandung protein, dan laktosa dari ASI merupakan sumber karbohidrat yang lebih mudah diserap daripada susu formula (Wulandari, 2018; Nurhajati, 2019).

Kementrian Kesehatan Indonesia tahun 2022 mencatat masih terjadi penurunan capaian peresentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia. Pada tahun 2018 peresentase ASI eksklusif mencapai 68%, pada tahun 2019 terjadi penurunan mencapai 65,8% dan pada tahun 2020 terjadi kenaikan presentase menjadi 67%, pada tahun 2021 kembali terjadi penurunan menjadi 52,5%, dan pada tahun 2022 persentase terjadi kenaikan mencapai 66%, sedangkan target capaian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 80% (Kemenkes RI, 2022).

Hal tersebut akan berdampak buruk pada bayi baru lahir jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif. Risiko kematian akibat diare 3,94 kali lebih besar pada bayi baru lahir yang diberi susu formula dibandingkan bayi yang diberi ASI (Kemenkes RI., 2020). Bayi yang disusui hidup lebih lama dari bayi yang diberi susu formula (Kadir, 2014)

Pemberian ASI pada bayi sangat dipengaruhi oleh pengeluaran ASI pada ibu post partum. Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Beberapa factor yang mempengaruhi pengeluaran ASI diantaranya hisapan bayi pada saat menyusui, rasa kenyamanan dari ibu menyusui, diberikan pijat laktasi, dukungan suami dan keluarga dan keadaan psikologis ibu menyusui yang baik (Lisnawati *et al.*, 2022).

Pijat menyusui meningkatkan sirkulasi darah dan mencegah penyumbatan saluran susu, memungkinkan keluarnya ASI. Hal ini berdasarkan penelitian bahwa pijat menyusui meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Pijat leher, punggung, dan payudara untuk meningkatkan sirkulasi darah, menjaga kelancaran ASI, dan meningkatkan suplai ASI. Pijat menyusui merangsang produksi ASI. Menurut penelitian Jahrian Nani tahun 2019 pada ibu menyusui di Desa Sendang Sari Kabupaten Asahan, pijat laktasi berdampak meningkatkan laktasi dengan cara meninggikan hormon prolaktin, mengaktifkan otot payudara untuk meningkatkan produksi ASI. Membantu stimulasi hormon prolaktin, yang membantu produksi ASI (Lisnawati *et al.*, 2022).

Data ASI eksklusif Sulawesi Tenggara yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Sulawesi Tenggara dari tahun 2021-2022 mengalami penurunan. ASI eksklusif pada tahun 2020 mencapai 60,48% dan pada tahun 2021 meningkat 62,54%, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan 61,68% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Tabel 1 Data ASI Eksklusif Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2023

Tahun	Jumlah bayi 6 bulan	Jumlah bayi 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif	Capaian (%)
2020	2265	1454	64,2
2021	4573	2963	64,8
2022	4860	3159	65

Sumber data :Dines Kesehatan Kabupaten Kolaka Timur.

Berdasarkan tabel 1 data yang didapat Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Timur pada tahun 2020-2022, data ASI eksklusif capaian mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2020 mencapai 64,2%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 64,8%, namun pada tahun 2022 65%.

Tabel 2 Data ASI Eksklusif Puskesmas Ladongi Jaya Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Ibu Post Partum	Jumlah Bayi 6 bulan	Jumlah bayi 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif	Capaian (%)
2020	227	226	120	53
2021	455	457	302	66
2022	484	483	267	55,17

Sumber data : Puskesmas Ladongi Jaya.

Berdasarkan tabel 2 data Puskesmas Ladongi Jaya tahun 2020-2022, jumlah keseluruhan bayi umur 6 bulan, jumlah bayi 6 bulan yang mendapatkan Asi eksklusif, dan capaian ASI eksklusif yaitu pada tahun 2020 jumlah bayi yang berumur 6 bulan 226 orang dan yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 120 orang dan mencapai 53%. Pada tahun 2021 jumlah bayi yang berumur 6 bulan 457 orang dan yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 302 orang, mencapai 66%. Pada tahun 2022 jumlah bayi umur 6 bulan 483 orang dan yang mendapatkan ASI eksklusif 267 orang mencapai 55,17%. Hingga saat ini Kementerian Kesehatan terus berupaya untuk meningkatkan capaian persentase ASI eksklusif, sebab ASI sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak sekaligus menangani stunting oleh karena itu untuk mendapatkan ASI yang baik harus di dukung dengan ibu yang sehat mulai dari perawatan kehamilan, persalinan dan ibu post partum, yang sehat sehingga dapat memproduksi ASI yang lancar dan berkualitas yang bertujuan bayi dapat mendapatkan ASI mulai saat lahir hingga 6 bulan/ ASI eksklusif (Bahiyatun, 2015: 32). Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap pengeluaran air susu Ibu Post Partum di wilayah kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian semi empiris yang mengambil pendekatan kuantitatif. Uji coba ini menggunakan desain studi semu dengan setidaknya dua kelompok eksperimen dari sampel yang diberi perlakuan dan satu kelompok kontrol. Para peneliti ingin menyelidiki bagaimana pijat laktasi mempengaruhi produksi ASI ibu setelah melahirkan dalam penelitian ini. Desain penelitian ini adalah "desain kelompok kontrol pra-percobaan" karena menggunakan teknik eksperimental (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Kelompok Kontrol

Umur Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 20 tahun	1	6,7
20 – 35 tahun	12	80,0
.> 35 tahun	2	13,3
Jumlah	15	100

Sumber Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4.2 adalah umur kurang 20 tahun berjumlah 1 orang persentase 6,7%, umur 20 tahun sampai 35 tahun berjumlah 12 orang persentase 80%, umur lebih 35 tahun berjumlah 2 orang persentase 13,3%. Sehingga jumlah total responden kelompok kontrol berjumlah 15 orang dengan persentase 100%.

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Kelompok Kasus

Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 20 tahun	2	13,3
20 – 35 tahun	12	80,0
.> 35 tahun	1	6,7
Jumlah	15	100

Sumber Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4.3 yaitu umur kurang 20 tahun berjumlah 2 orang dan persentase 13,3%, umur 20 sampai 35 tahun berjumlah 12 orang dan persentase 80%, umur lebih 35 tahun berjumlah 1 orang dan persentase 6,7%. Sehingga jumlah responden kelompok kasus berdasarkan umur 15 orang persentase 100%.

2. Analisis Univariat

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengeluaran Air Susu Ibu Post partum Partum Per Dua Jam Pre Test Kelompok Kontrol.

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 0,8 cc	13	86,7
0,8 – 8 cc	2	13,3
.> 8cc	0	0
Jumlah	15	100

Sumber Data : sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4.4 yaitu pengeluaran ASI kurang 0,8 cc berjumlah 13 orang persentase 86,7 %, 0,8 cc sampai 8 cc berjumlah 2 orang persentase 13,3%, tidak ada mencapai pengeluaran ASI > 8 cc. jumlah sampel pre test kelompok kontrol 15 orang persentase 100%.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengeluaran Air Susu Ibu Post Partum Per Dua Jam Pre Test Kelompok Kasus

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 0,8 cc	13	86,7
0,8 – 8 cc	2	13,3
.> 8cc	0	0
Jumlah	15	100

Sumber Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 yaitu jumlah pengeluaran ASI <0,8 cc berjumlah 13 orang persentase 86,7%, pengeluaran ASI 0,8 cc sampai 8 cc berjumlah 2 orang persentase 13,3% dan tidak ada pengeluaran ASI ibu post partum > 8 cc. total jumlah responden 15 orang persentase 100%.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengeluaran Air Susu Ibu Post Partum post Test Kelompok Kontrol

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 12 cc	7	46,7
12 – 25 cc	8	53,3
.> 25 cc	0	0
Jumlah	15	100

Sumber Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4.6 yaitu jumlah pengeluaran ASI ibu post partum < 12 cc berjumlah 7 orang persentase 46,7%, 12 cc sampai 25 cc berjumlah 8 orang persentase 53,3%, dan tidak ada mencapai >25 cc. Total jumlah responden post test 15 orang persentase 100%.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pengeluaran Air Susu Ibu Post Partum post Test Kelompok Kasus

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 12 cc	3	20,0
12 – 25 cc	5	33,3
.> 25 cc	7	46,7
Jumlah	15	100

Sumber data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden pengeluaran Air susu Ibu Post Partum post test kelompok kontrol yaitu jumlah pengeluaran ASI ibu post partum < 12 cc berjumlah 3 orang persentase 20%, 12 cc sampai 25 cc berjumlah 5 orang persentase 33,3%, dan >25 cc berjumlah 7 orang persentase 46,7%. Total jumlah responden post test 15 orang persentase 100%.

3. Analisis Bivariat

Tabel 9 Hasil Analisis Uji Mann Whitney pre test dan post test pengeluaran Air Susu Ibu post partum kelompok Kontrol.

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Pre Test (n=15)	1,13(1-2)	0,022
Post Test (n=15)	1,53(1-2)	

Uji Mann whitney. Rerata rangking *pre test* 12,50 ; *post test* 18.50.

Berdasarkan tabel 4.8 yaitu jumlah sampel *pre test* dan *post test* 15 orang dengan orang yang sama, nilai *mean pre test* 1,13, nilai minimal 1 dan maksimum 2. Pada *post test* nilai *mean* 1,53 , nilai minimal 1 dan nilai maksimum 2 dan nilai *Asymp signifikansi (2-tailed)* / nilai p diperoleh 0,022. Berdasarkan rerataan rangking *pre test* 12,50 dan *post test* 18,50. Dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

Tabel 10 Hasil Analisis Uji Mann Whitney Pre test dan Post test pengeluaran Air Susu Ibu post partum kelompok Kasus

	Mean (Minimum- Maksimum)	Nilai p
Pre Test (n=15)	1,13(1-2)	0,000
Post Test (n=15)	2,27(1-3)	

Uji man whitney. Rerata rangking *pre test* 10,3; *post test* 20,97.

Berdasarkan tabel 4.9 yaitu jumlah sampel *pre test* dan *post test* 15 orang dengan orang yang sama, nilai *mean pre test* 1,13, nilai minimal 1 dan maksimum 2. Pada *post test* nilai *mean* 2,27, nilai minimal 1 dan nilai maksimum 3 dan nilai *Asymp signifikansi (2-tailed)* / nilai p diperoleh 0,00. Berdasarkan rerata rangking *pre test* 10,3 dan *post test* 20,97. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengeluaran pada *pre test* dengan *post test* pada kelompok kasus.

Tabel 11 Hasil Analisis Uji Mann Whitney pengeluaran Air Susu Ibu post partum kelompok Post Test kelompok kasus dan Post Test Kelompok Kontrol.

	Mean (Minimal –Maksimal)	Nilai p
Post Test (kasus) (n=15)	2,27(1-3)	0,006
Post Test (kontro) (n=15)	1,53(1-2)	

Uji mann whitney. Rerata rangking *post test* kelompok kasus 19,37; *post test* kelompok kontrol 11,63.

Berdasarkan tabel 4.10 yaitu jumlah sampel *post test* kontrol 15 orang dan *post test* kasus 15 orang sehingga total sampel 30 orang, nilai *mean post test kasus* 2,27, nilai minimal 1 dan maksimum 3. Pada *post test* kontrol nilai *mean* 1,53 , nilai minimal 1 dan nilai maksimum 2. Nilai *Asymp signifikansi (2-tailed)* *post test* kelompok kasus dan *post test* kelompok kontrol diperoleh 0,006. Berdasarkan rerata rangking *post test* kasus 19,37 dan kontrol 11,63. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara *post test* kelompok kasus dan *post test* kelompok kontrol.

Pada kelompok Ibu post partum yang diberikan perlakuan pijat laktasi menunjukkan peningkatan Pengeluaran Air Susu Ibu yaitu nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok ibu post partum yang tidak di berikan pijat laktasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan melalui perhitungan statistik non parametrik merupakan analisis bivariat menggunakan uji *mann whitney* dengan menggunakan SPSS.21. Tabel diatas menunjukkan rata-rata (*mean*) pengeluaran Air Susu Ibu post partum sesudah diberikan pijat laktasi pada kelompok kasus yaitu 2,27, sedangkan pada Ibu post partum yang tidak diberikan pijat laktasi pada kelompok kontrol nilai rata-rata (*mean*) 1,53. Nilai $p < 0,006 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh pijat laktasi terhadap pengeluaran air susu Ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ladongi Jaya kabupaten Kolaka Timur. Pada kelompok Ibu post partum yang diberikan perlakuan pijat laktasi menunjukkan peningkatan Pengeluaran Air Susu Ibu yaitu nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok ibu post partum yang tidak di berikan pijat laktasi.

Berbagai ahli medis yang aktif terlibat dalam inisiatif pengembangan pelayanan kesehatan untuk memenuhi visi dan tujuan Puskesmas telah disambut baik di Ladongi Jaya Medical Center. Temuan investigasi ini sejalan dengan hipotesis Purwanto Budi. , bagi para ibu yang ingin relaksasi dan mencegah penyumbatan pada saluran ASI, sehingga meningkatkan produksi dan memperlancar konsumsi ASI (Nilakesuma, Jurnalis and Rusjdi, 2015).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fariska Riada tahun 2022 berjudul Pijat Laktasi Pascapersalinan untuk Mempercepat Menyusui di Poliklinik Arabih, yang menemukan adanya keterkaitan antara keduanya. Pijat punggung dan perawatan payudara yang bertujuan untuk meningkatkan pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin menghasilkan perubahan volume ASI setelah dilakukan pijat laktasi. Produksi ASI diatur oleh hormon prolaktin, sedangkan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin (Aryani, Alyensi and Fathunikmah, 2021).

Stimulasi payudara menyebabkan kelenjar pituitari melepaskan lebih banyak oksitosin. Selain menyusui, pelepasan oksitosin dipengaruhi oleh reseptor yang terdapat di saluran susu. Kelenjar hipofisis melepaskan oksitosin secara otomatis saat saluran melebar. Memijat atau meremas payudara akan mendorong proses mendorong keluar ASI melalui alveoli dan semua saluran karena hormon oksitosin secara mekanis akan mengalir ke puting susu. Semua gerakan memijat berfungsi untuk meningkatkan produksi ASI dan mengurangi pembengkakan dengan mempercepat keluarnya ASI. Perawatan payudara juga dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dan terhindar dari penyakit (Lestari, 2017; Lisnawati *et al.*, 2022).

Stimulasi payudara menyebabkan kelenjar pituitari melepaskan lebih banyak oksitosin. Selain menyusui, pelepasan oksitosin dipengaruhi oleh reseptor yang terdapat di saluran susu. Kelenjar hipofisis melepaskan oksitosin secara otomatis saat saluran melebar. Memijat atau meremas payudara akan mendorong proses mendorong keluar ASI melalui alveoli dan semua saluran karena hormon oksitosin secara mekanis akan mengalir ke puting susu. Semua gerakan memijat berfungsi untuk meningkatkan produksi ASI dan mengurangi pembengkakan dengan mempercepat keluarnya ASI. Perawatan payudara juga dapat meningkatkan sirkulasi darah dan menghindari sumbatan saluran susu, sehingga meningkatkan laktasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Herlina tahun 2020 berjudul Panduan Pijat Menyusui, yang memuat data penelitian tentang bagaimana pijat menyusui meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Menurut temuan, pijat ibu nifas saat menyusui berpengaruh terhadap produksi ASI setelah melahirkan.

Beberapa peneliti, termasuk Jihan El Arif Hanubun, menerbitkan temuan penelitian ini pada tahun 2023 dengan judul Dampak pijat menyusui terhadap produksi ASI untuk produksi ASI. dengan ibu postpartum. Pijat ASI terbukti dapat mendongkrak produksi ASI dalam penelitian tahun 2019 pada ibu menyusui di Kelurahan Sendang Sari Kabupaten Asahan oleh Jahriani Nani. Menurut sebuah studi tahun 2022 oleh Fariaska Rianda Yanda berjudul Metode Pijat Laktasi Bagi Ibu Setelah Melahirkan Untuk Memperlancar Menyusui Di Klinik Arabih Pratama, Pijat Laktasi Berdampak Melancarkan ASI. Laktasi setelah melahirkan.

Hasil penelitian ini juga memperoleh hasil yang sama oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya Jihan El Arif Hanubun tahun 2023 yang berjudul pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI Ibu nifas dengan hasil penelitian pijat laktasi berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI ibu nifas. Berdasarkan penelitian Jahriani Nani tahun 2019 pada ibu menyusui di kelurahan Sendang Sari kabupaten Asahan diperoleh bahwa pijat laktasi berpengaruh dalam meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan penelitian Fariaska Rianda Yanda tahun 2022 dengan judul metode pijat laktasi pada ibu nifas untuk melancarkan pengeluaran ASI di klinik Pratama Arabih dengan hasil ada pengaruh pijat laktasi terhadap kelancaran peneluaran ASI ibu nifas.

Asumsi Penelitian terkait penelitian bahwa Pijat laktasi pada ibu post partum ibu dapat merileksasi ibu, disamping itu dapat membantu melancarkan peroses pengeluaran ASI yang lebih banyak dibanding tidak dilakukan pijat laktasi. Dengan hasil pengeluaran ASI yang baik sangat bermanfaat untuk bayi dan ibu post partum. ASI mengandung sangat banyak manfaat yaitu mengandung zat Gizi sesuai kebutuhan bayi dan antibody yang penting bagi daya tahan tubuh bayi dalam melawan infeksi firus dan bakteri. Saat ibu post partum dapat mengeluarkan ASI yang lancar sehingga dapat memenuhi kebutuhan ASI untuk setiap anak dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan anak. Pada penelitian ada 3 orang yang mengalami kendala dalam menyusui dan ASI tidak lancar walaupun telah diberikan pijat laktasi di sebabkan oleh puting susu terbenam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pijat laktasi dapat meningkatkan pengeluaran Air Susu Ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ladongi Jaya kabupaten Kolaka Timur dengan nilai $p < 0,006 < 0,05$. Hasil analisis uji *mann whitney* di dapatkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh pijat laktasi terhadap pengeluaran Air Susu Ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Y., Alyensi, F. and Fathunikmah (2021) *Proses Laktasi dan Pijat Oxitocin, MalayCulture*. Pekanbaru: Penerbit Malay Culture Studies. Available at: <http://repository.pkr.ac.id/2316/1/Buku PKM- Oksitosin %28ISBN%29.pdf>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (2022) *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Kadir, N.A. (2014) ‘MENELUSURI AKAR MASALAH RENDAHNYA PERSENTASE PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI INDONESIA’, *Jurnal Al Hikmah*, XV(1), pp. 106–118.
- Kemendes RI. (2020) ‘KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/320/2020 TENTANG STANDAR PROFESI BIDAN’, *kemendes RI*.
- Kemendes RI (2022) ‘Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Nasional’, *Kementerian Kesehatan RI*, 4(11), pp. 1–57.
- Lestari, N. (2017) ‘(Oxytocin Massage on Postpartum Primipara Mother to the Breastmilk Production And Oxytocin Hormone Level)’, 4(2), pp. 120–124. doi:10.26699/jnk.v4i.
- Lisnawati *et al.* (2022) ‘The Effect of the Application of Oxytocin Massage and the Consumption of Morage Leaf Biscuit on Breast Milk Production in Post-Partum Mothers in Bau-Bau City’, *NeuroQuantology*, 20(8), pp. 103–115. doi:10.14704/nq.2022.20.8.NQ44011.
- Nilakesuma, A., Jurnal, Y.D. and Rusjdi, S.R. (2015) ‘Hubungan Status Gizi Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir’, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), pp. 37–44. doi:10.25077/jka.v4i1.184.
- Nurhajati, N. (2019) ‘Nunun Nurhajati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 1–18.
- Sugiyono (2017) ‘Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D’, *Bandung Alf*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, p. 143..
- Wulandari, D. (2018) ‘Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Status ASI Eksklusif di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo’, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), p. 20.